

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita termasuk dalam salah satu kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi dan penyakit. Pada masa balita proses tumbuh kembang terjadi dengan pesat sehingga diperlukan asupan gizi yang lebih banyak dari kelompok usia lainnya. Sehingga masa balita menjadi masa penting dalam proses tumbuh kembang. Asupan gizi yang cukup pada balita dapat mempengaruhi pertumbuhannya sehingga dapat mencegah terjadinya gagal tumbuh (*growth faltering*) yang menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018a).

Stunting menjadi permasalahan gizi utama di Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) dalam tiga tahun terakhir, angka kejadian stunting menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes RI, 2018a). Selain itu stunting juga termasuk dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Kemenkes RI, 2018a). Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi kronis yang menyebabkan balita gagal tumbuh sehingga balita menjadi lebih pendek dibandingkan dengan balita sesusianya. Stunting dibagi menjadi 2, yaitu pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*). Pendek (*stunted*) yaitu kondisi dimana balita memiliki tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD/ standar deviasi sedangkan sangat pendek (*severely stunted*) yaitu kondisi balita yang memiliki tinggi kurang dari - 3SD (TNP2K, 2017).

Prevalensi kejadian stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan balita di dunia. Kejadian stunting pada balita di dunia pada tahun 2017 mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita dengan lebih dari setengah populasi balita stunting berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Afrika (Kemenkes RI, 2018a). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan angka kejadian stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2005-2017 mencapai 36,4% (Kemenkes RI, 2018a). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, angka stunting di Indonesia mencapai 30,8% sedangkan dari hasil Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI, SSGBI 2019, angka kejadian stunting mencapai 27,67% yang berarti terdapat penurunan angka stunting pada tahun 2018-2019. Di Jawa Timur angka stunting menurut hasil Riskesdas tahun 2018 mencapai 32,7% sedangkan dari hasil Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI, SSGBI 2019, angka stunting mencapai 26,86% (Izwardy, 2020; Kemenkes RI, 2018b).

Prevalensi stunting pada tahun 2019 di Kabupaten Sampang mencapai 9,8% atau sebanyak 6.376 dari 65.256 balita mengalami stunting. Kabupaten Sampang terdiri dari 14 kecamatan dan 21 puskesmas. Pada wilayah kerja Puskesmas Camplong, angka stunting pada tahun 2019 sebesar 0,8% atau sebanyak 34 dari 4.173 balita mengalami stunting (Dinkes Sampang, 2020). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Camplong pada bulan Desember 2021 didapatkan sebanyak 63 dari 2738 balita mengalami stunting bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang.

Stunting merupakan permasalahan gizi yang mempengaruhi kualitas

kehidupan balita di masa mendatang. Menurut WHO, dampak stunting dalam jangka pendek yaitu meningkatkan morbiditas dan mortalitas, terganggunya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak, dan peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dalam dampak dalam jangka panjang yaitu postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan umumnya, berisiko lebih tinggi mengalami obesitas dan penyakit lain, menurunnya kesehatan reproduksi, kurang optimalnya produktivitas dan kapasitas kerja serta kurang optimalnya proses belajar dan performa di masa sekolah (Kemenkes RI, 2018a).

Stunting disebabkan banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, kurangnya asupan nutrisi pada bayi dan ibu saat hamil serta penyakit yang diderita bayi (Kemenkes RI, 2018a). Menurut Tumilowicz *et al* (2018), stunting dipengaruhi oleh faktor ibu (asupan ibu hamil, pendidikan ibu, pengetahuan ibu), pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, penyakit infeksi, pendapatan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Beal *et al.*, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah kejadian stunting, salah satunya melalui program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)-Stunting. STBM-Stunting meliputi delapan pilar (5 pilar STBM dan 3 pilar pencegahan stunting), yaitu perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan di Rumah Tangga (PAMM-RT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT), Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT), gizi ibu hamil, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) serta pemantauan pertumbuhan (D. J. K. M. Kemenkes RI, 2018).

Perilaku ibu merupakan faktor penting dalam menurunkan angka kejadian stunting, karena ibu selalu mendampingi anaknya. Ibu berperan sangat penting

dalam mencegah kejadian stunting salah satunya melalui program STBM-Stunting (tidak buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan dalam rumah tangga, pengamanan pembuangan sampah rumah tangga, pengamanan pembuangan limbah cair rumah tangga, gizi ibu hamil, memberikan makanan pada bayi dan anak dan memantau pertumbuhan balita) (Fildzah *et al.*, 2020), oleh karena itu, ibu harus berperilaku sehat agar dapat meningkatkan kesehatan keluarganya serta dapat mencegah stunting pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2018) di Kota Surakarta disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dalam melakukan pemenuhan gizi dan PHBS dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada masyarakat diwilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang didapatkan bahwa masih ada masyarakat yang buang air besar sembarangan seperti dipinggir pantai, menggunakan jamban yang tidak sesuai standar, jarang mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengkonsumsi air pdam yang tidak di rebus, pengelolaan makanan tidak bersih, memberikan makanan pada bayi dan anak tidak sesuai usia dan kandungan gizinya tidak seimbang, serta kurangnya asupan gizi ibu saat hamil.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita walaupun sebelumnya sudah ada peneliti yang tertarik meneliti tentang hal serupa, namun faktor perilaku ibu tersebut akan berbeda karena adanya perbedaan perilaku yang dilakukan ibu disetiap daerah. Sehingga diperlukan studi tentang faktor perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang agar dapat dilakukan pencegahan stunting dengan

tepat sesuai dengan faktor perilaku ibu yang ditemukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu faktor perilaku ibu apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian stunting dan non-stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang.
2. Menganalisis perilaku ibu yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang
3. Menganalisis hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta dapat menjadi sumber literatur tentang faktor perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai sumber literatur terkait faktor perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan serta sebagai dasar untuk menentukan perilaku ibu dalam pencegahan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam menurunkan angka kejadian stunting dengan mencegah faktor perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.